



**Cakrawala
Jurnal Pendidikan
Volume 18 No 2 (2024)**



<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>
email: cakrawala.upstegal@gmail.com

**Kepemimpinan dan Supervisi Kepala Sekolah Serta Hubungannya dengan
Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru**

¹Umbu Tagela, ²Yustinus Windrawanto , ³Sapto Irawan.

^{1, 2, 3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Info Artikel

Diterima September 2024
Disetujui Oktober 2024
Direvisi Oktober 2024
Dipublikasikan November 2024
DOI:

Email: umbu.leba@uksw.edu

Abstract

This research uses the Ex-Postfacto approach, where aims to know; (1) the influence between teachers' perceptions of school leadership on teacher performance, (2) a significant effect between teachers' perceptions of educational supervisors on teacher performance, (3) the influence between teachers' understanding of professional competence on teacher performance. This research was conducted on public and private junior high school teachers in Magelang City. The population in this study amounted to 670 teachers and the sample used in this study was 168 people. The data collection technique was carried out by means of a questionnaire. Data analysis technique used is simple and multiple linear regression with the help of IBM SPSS Statistics 26. The results of this study state that: (1) there is a simultaneous contribution of teachers' perceptions of principal leadership and teachers' understanding of professional competence on teacher performance; (2) the teacher's perception of the principal's leadership and the teacher's understanding of professional competence influence teacher performance; (3) there is an influence of teacher perceptions about the principal's leadership on teacher performance. This proves that teachers have been able to increase knowledge about leadership, supervision of school principals, professional competence in realizing optimal teacher performance.

Keywords:Leadership, PrincipleSupervision, Professional Competence, Performance

Kepemimpinan Dan Supervisi Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ex-Postfacto, yang bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh antara persepsi guru tentang kepemimpinan sekolah terhadap kinerja guru; (2) pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang supervisor pendidikan terhadap kinerja guru; (3) pengaruh antara pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Penelitian ini dilaksanakan terhadap guru SMP Negeri dan Swasta di Kota Magelang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 670 guru dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini 168 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket. Teknik analisis data digunakan adalah regresi linear sederhana dan berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) ada kontribusi secara simultan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru; (2) adanya pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru; (3) adanya pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hal ini membuktikan bahwa guru sudah dapat memperbaik pengetahuan tentang kepemimpinan, supervisi kepala sekolah, kompetensi profesional dalam mewujudkan kinerja guru yang optimal.

Kata Kunci:Kepemimpinan, Supervisi Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional, Kinerja

PENDAHULUAN

Desentralisasi dan otonomi pendidikan perlu diusahakan keberhasilannya dengan baik, untuk itu kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan. Pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan bertindak sehingga klien dapat bertindak sesuai dengan tugas, wewenang dan tanggungjawabnya. Kepala sekolah harus berperan sebagai manajer pendidikan dan pendidik, serta pemimpin pendidikan yang efektif. Suyanto (Ali & Agustian, 2018) menyatakan bahwa sebagai manajer kepala sekolah harus dapat mengelola potensi sekolah sehingga dimungkinkan dapat bekerja dengan optimal. Hal ini dapat dilakukan jika kepala sekolah sebagai administrator mampu melakukan tugas administrasi dengan baik. Dari segi kepemimpinan, seorang kepala sekolah perlu mengadopsi gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional agar semua potensi yang ada di sekolah dapat berfungsi secara optimal. Kepemimpinan tersebut merupakan keunggulan yang kompetitif dalam mempengaruhi bawahannya bukan paksaan (*noncoercive*) dan member kesempatan yang seluas-luasnya, mendorong semua unsure anggota organisasi untuk bekerja atas dasar sistem nilai (*values system*) berpartisipasi secara optimal. Berdasar studi sosiologi tentang efektifitas sekolah menengah menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah kompeten memainkan peran yang sangat penting, dalam mencapai tujuan, Lightfoot (Dharma, 2004). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai upaya dalam pencapaian tujuan organisasi (bidang pendidikan) yang kompetitif, efektif dan efisien kepala sekolah perlu mewujudkan kepemimpinan yang kompeten. Kompetensi kepala sekolah menurut Dharma (2004) meliputi: (1) mampu mengembangkan, menyebarluaskan dan penyebarluasan Visi pembelajaran; (2) memberikan bantuan, pembinaan, mengendalikan lingkungan serta program pengajaran yang lebih kondusif; (3) memberikan jaminan bahwa manajemen organisasi, serta ketersediaan sumber daya dapat digunakan dalam mewujudkan pembelajaran yang aman, sehat, efektif serta efisien; (4) Dapat bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat sebagai stakeholder sekolah, (5) Dapat memberitahukan, dan (6) Dapat memahami, menanggapi, dan mempengaruhi lingkungan politik, sosial, ekonomi dan budaya yang lebih luas.

Supriyadi (2009) menyatakan bahwa guru sebagai profesi di Indonesia baru dalam taraf sedang tumbuh / *emerging profession*). Tingkat kematangan belum sampai taraf yang telah dicapai oleh profesi – profesi lainnya, sehingga guru dikatakan sebagai profesi yang setengah – setengah atau semi profesional. Ditinjau dari kualifikasi pendidikan untuk tiap jenjang sekolah dan latar belakang bidang keahlian juga belum seperti yang diharapkan, sehingga guru di Indonesia dikatakan tidak profesional. Proporsi guru yang berpendidikan di bawah kualifikasi minimal tentu tidak memadai jika Pemerintah ingin menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA yang menggunakan sistem guru mata pelajaran, banyak pula terjadi ketidaksesuaian antara pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru. Pada jenjang SMP, SMA dan SMK persentase guru yang belum memiliki kualifikasi masing-masing adalah 36%, 33%. dan 43%. Guru mempunyai peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga diperlukan kelayakan untuk mengajar pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kelayakan mengajar guru dapat dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan dan kesesuaian mengajar dengan latar belakang pendidikannya. Secara nasional kelayakan guru mengajar di SMP sebesar 64% termasuk di dalamnya guru mata pelajaran sains. Artinya sejumlah guru tersebut mempunyai kompetensi yang dapat diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di kelas. Sampai saat ini hasil belajar

kognitif siswa secara nasional belum menunjukkan hasil yang signifikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru wajib meningkatkan pemahaman kompetensi (PP RI No: 19 tahun 2005, Ps 28 ayat 3), upaya dalam peningkatan pemahaman kompetensi di antaranya adalah dengan peningkatan Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional, serta kompetensi social. Peningkatan empat kompetensi guru tersebut diharapkan dapat memacu guru untuk dapat mejalankan tugasnya secara optimal.

Fattah (2006) bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja guru dapat dikatakan sebagai gambaran yang berkaitan dengan sikap, keterampilan, nilai serta pengetahuan guru dalam upaya pelaksanaan tugas serta fungsi dimana hal tersebut dapat ditunjukan dalam penampilan, tingkah laku serta prestasinya dalam bekerja (Mulyasa, 2013). Muspawi (2021) menyatakan dalam mewujudkan guru dengan kinerja yang baik diperlukan peran serta kepala sekolah. Hal tersebut memiliki keterkaitan dimana kepala sekolah merupakan manajer yang memiliki tugas untuk mengatur, memberikan pengaruh, serta memotivasi guru untuk memiliki kinerja yang baik. maka dari itu kinerja guru tidak dapat lepas dari peran kepala sekolah. Danim (Prasetyono et al., 2020) memberikan pernyataan bahwa krisis pendidikan di Indonesia adalah dimana guru belum dapat menampilkan kinerja (*workperformance*) yang optimal.

Berkaitan dengan tugas guru beserta standar prestasi kerjanya telah dituangkan dalam Kep. Mendiknas RI No: 025/0/2005 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Adapun yang dimaksud standar prestasi kerja guru adalah kegiatan minimal yang wajib dilakukan guru dalam proses belajar mengajar atau bimbingan untuk dapat dinaikkan pangkat atau jabatan. Penilaian kinerja guru dapat digunakan sebagai dasar penilaian Daftar Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan (DP3). Dengan penilaian kinerja guru dapat diketahui kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dan hasil penilaian dapat juga digunakan untuk pertimbangan tugas dan tanggung jawab di masa yang akan datang. Penilaian dilaksanakan dalam lembaga pendidikan dapat memberikan umpan balik dalam rangka membina dan mengembangkan guru. Penilaian kinerja akan bermanfaat jika dapat memacu hasil darilembagaitu. Dessler (Evita et al., 2017) menyatakan bahwa penilaian terhadap kinerja memerlukan suatu standar yang telah ditetapkan dan memerlukan umpan balik untuk meminimalisir terjadinya penurunan kinerja.

Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Krech (Thoha, 2003) menjelaskan bahwa persepsi dapat dimaknai sebagai proses kognitif, yaitu proses kognitif yang dialami setiap orang ketika memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, sentuhan dan penciuman. Sehubungan dengan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses kognitif seseorang untuk memahami lingkungannya baik dengan melihat, mendengar, mengenali, menyentuh dan mencium.

Suradinata (1997) menyatakan bahwa pemimpin dan kepemimpinan memiliki perbedaan pengertian, pemimpin merupakan adalah kelompok dua atau lebih, baik organisasi atau keluarga. Lebih lanjut kepemimpinan dimaknai sebagai kemampuan seseorang pemimpin mempengaruhi pikiran orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Gibson (2006) kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan (*noncoercive*) untuk memimpin orang-orang dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan yang efektif akan terwujud jika dijalankan sesuai dengan fungsinya. Lebih lanjut Gibson dkk (Sintani et al., 2022) menyatakan Kepemimpinan dimaknai sebagai proses untuk mencoba menggunakan pengaruh sebagai upaya untuk

memberikan motivasi individu untuk dapat memenuhi beberapa tujuan. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi social dalam kehidupan organisasi masing-masing. Keputusan diambil oleh pemimpin harus memperhatikan keadaan social organisasi, sehingga akan dirasakan sebagai keputusan bersama. Dengan demikian keputusan menjadi tanggung jawab bersama termasuk dalam pelayanannya.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemimpin pendidikan yang kompeten. Kepala sekolah harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk mengembangkan tanggung jawab dengan baik dan benar. Menurut CCSSO (Dharma, 2004) kepala sekolah perlu memiliki kompensi sebagai berikut: (1) memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan implementasi visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik; (2) mendukung, mempromosikan, dan memelihara lingkungan dan kurikulum sekolah yang kondusif untuk pembelajaran siswa dan pengembangan profesional guru serta karyawan; (3) memastikan pengelolaan organisasi dan mengoperasikan sumber daya sekolah digunakan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan sehat, efektif serta efisien; (4) bekerja bersama orang tuasiswa, komite, menanggapi minat dan kebutuhan berbagai masyarakat, dan memobilisasi sumber daya masyarakat; (5) memberikan teladan perbuatan jujur, serta (6) memiliki pemahaman, tanggapan serta memiliki pengaruh terhadap lingkungan politik, sosialekonomi dan budaya secara meluas.

Sahertian (2008) menyatakan supervise sebagai usaha untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Kata kunci dari pelaksanaan supervise adalah “memberi layanan dan bantuan.” Pendapat senada dikemukakan Soewadji (Tagela, 2005) bahwa bahan supervise merupakan rangsangan, bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan professional makin berkembang, sehingga situasi belajar semakin efektif dan efisien.

Pendapat lain dikemukakan Purwanto (2010) dimana supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan pelatihan yang dirancang untuk membantu guru dan personel sekolah lainnya melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Lebih lanjut Sohiron (2015) mendefinisikan supervise dengan mengaitkan fungsi kepemimpinan kepala sekolah bahwa supervise dipandang suatu fungsi pimpinan umum yang mengkoordinasikan dan memimpin kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen personal pendidikan. Supervisi di sekolah sering juga disebut pembinaan guru (Prabowo & Yoga, 2016). Kegiatan supervisi pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu yang selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Menurut Gaffar (Tuwoh & Tjuana, 2018) supervisi merupakan suatu keharusan untuk mengatasi permasalahan tugas di lapangan. Supervisi menekankan kepada pertumbuhan professional dengan inti keahlian teknis serta perlu ditunjang oleh kepribadian dan sikap professional. Di samping itu, supervise seharusnya merupakan program yang didesain oleh sekolah maupun organisasi pembantu dan penyelenggaraan pendidikan serta didukung oleh kegiatan yang diadakan oleh pihak guru. Menurut (Orlosky & Smith, 1978) supervise merupakan proses yang didesain oleh sekolah untuk memajukan kualitas serta kuantitas anggota staf yang diperlukan untuk memecahkan masalah, demi tercapainya tujuan sekolah. Supervisi hendaknya dilaksanakan melalui beberapa langkah, terus menerus, berkesinambungan, dan pihak Pembina harus tidak mengenal bosan.

Wiles dan Bondi (Iskandar & Wibowo, 2016) menyatakan bahwa pada tingkatan sekolah, kepala sekolah mempunyai tugas membina dengan membantu guru mengembangkan

kemampuan demi meningkatkan mutu pengajaran. Demikian pula pengawasan sekolah sebagai pembinaan guru dapat melaksanakan pembinaan mulai dari tingkat local sampai tingkat individual guru. Tugas kepala sekolah baik sebagai pemimpin maupun sebagai supervisor adalah membantu para guru di sekolah untuk mengembangkan profesi (Pidarta, 1999). Untuk memenuhi tugas tersebut, kepala sekolah diharapkan tidak hanya bekerja untuk keberhasilan sekolah saat ini atau ketika ia mengelola sekolah. Seorang kepala sekolah tidak bias hanya bekerja untuk kebaikan dirinya saja dengan mengupayakan guru menjadi lebih rajin dan tepat waktu, supaya roda organisasi sekolah berjalan lancar namun tanpa memikirkan masa depan guru.

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005, kualifikasi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional. Oleh karena itu, kualifikasi guru harus mencerminkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi ini diwujudkan dalam penggunaan pengetahuan dan tindakan secara profesional saat melakukan tugas mengajar. Standar kualifikasi guru adalah ukuran yang ditentukan atau dipersyaratkan dalam bentuk manajemen pengetahuan dan perilaku agar guru dapat bertindak sesuai dengan profesi, kualifikasi, dan jenjang pendidikannya. Menurut Permendiknas 16 Tahun 2007, standar kualifikasi guru memuat tiga bagian kompetensi dan setiap kompetensi terdiri dari beberapa keterampilan. Secara total, standar kualifikasi guru terdiri dari tujuh kualifikasi, yaitu: (1) Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran terdiri atas: a) membuat RPP, b) melakukan interaksi belajar mengajar, c) mengevaluasi kinerja belajar siswa, d) melakukan pemantauan terhadap hasil penilaian keefektifan belajar siswa, (2) bagian keterampilan pengembangan profesional, yang terdiri dari: e) pengembangan profesional; (3) komponen kompetensi manajemen akademik terdiri dari: f) memahami wawasan pedagogik, g) menguasai materi pembelajaran akademik.

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen tahun 2005, Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai guru dan dosen yang profesional dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas khusus sesuai dengan prinsip-prinsip berikut: (1) bakat, minat, panggilan dan idealisme; (2) komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan pelatihan yang sesuai dengan profesi; 4) mereka harus memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk posisi mereka; (5) bertanggung jawab atas pemenuhan tugas profesional; (6) memperoleh penghasilan ditentukan oleh prestasi kerja; (7) kesempatan untuk terus mengembangkan kemampuan professional melalui pembelajaran sepanjang hayat; (8) siapa yang menjamin perlindungan hukum dalam tugas profesi; dan (9) badan profesi yang berwenang mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan tugas profesi guru.

Undang Undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedang, makna professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dan anak usia dini meliputi: (1) Kompetensi Pedagogik; (2) Kompetensi Kepribadian; (3) Kompetensi Profesional; (4) Kompetensi Sosial, (PP RI No: 19 tahun 2005, Ps 28 ayat 3).

Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Profesional dalam penelitian ini diartikan sebagai perbuatan guru dalam memperbanyak pengetahuan tentang tugas – tugas professional berdasarkan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu dalam pelaksanakan tugas keprofesionalan.

Jenis kompetensi profesional guru mata pelajaran biologi harus memahami dan memiliki kemampuan untuk : (1). Mengembangkan ketrampilan siswa melakukan kerja ilmiah dalam berbagai kegiatan penyelidikan dan mengaplikasikan serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan pemahaman siswa tentang adanya keanekaragaman hayati dan manfaat klasifikasi serta mendemonstrasikan cara sederhana dalam mengklarifikasi makhluk hidup; (3) mengembangkan pemahaman siswa tentang komponen-komponen ekosistem, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan-nya serta menunjukkan kepada siswa keterkaitan konsep dengan contoh-contoh yang ada di lingkungannya; (4). Mengembangkan pemahaman siswa mengenai struktur tubuh makhluk hidup, fungsi dan proses yang terjadi pada tubuh organisme, mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta mempunyai ketrampilan dalam menyiapkan sumber mengajar yang berkaitan dengan konsep; (5) mengembangkan pemahaman siswa mengenai pertumbuhan dan perkembangan serta proses pewarisan sifat pada organisme; (6) mengembangkan pemahaman siswa tentang manfaat mempelajari biologi serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari; (7) mengembangkan pemahaman siswa mengenai prinsip dasar proses belajar mengajar, memahami tujuan penilaian; (8) mengembangkan pemahaman siswa terhadap komponen-komponen ekosistem, hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya serta menunjukkan kepada siswa keterkaitan konsep dengan contoh-contoh yang ada di lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ex-Postfacto*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang kepemimpinan sekolah terhadap kinerja guru, (2) pengaruh yang signifikan antara persepsi guru tentang supervisor pendidikan terhadap kinerja guru, (3) pengaruh yang signifikan antara pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru, (4) pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan sekolah dan supervisor pendidikan serta pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex-postfacto* yang bertujuan untuk mengetahui; (1) pengaruh antara persepsi guru tentang kepemimpinan sekolah dengan kinerja guru, (2) pengaruh antara persepsi guru tentang kepemimpinan sekolah dengan kinerja guru, (3) pengaruh antara pemahaman kompetensi profesional guru dengan kinerja guru, (4) pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan supervisor pendidikan dan pemahaman kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru.

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadipopulasi adalah seluruh Guru SMP Kota Magelang tahun 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 670 orang. Pengambilan sampel ini didasarkan pernyataan dari Arikunto (2019) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel yang digunakan adalah total dari populasi, namun apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil pada kisaran 20 -25% dari total populasi. Berdasarkan dari hal tersebut kemudian dapat ditetapkan sampel dalam penelitian sebanyak 168 orang guru, dimana sampel ini diambil 25% dari populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan

menggunakan angket. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian ini didasarkan pada skor dari kuesioner yang digunakan untuk mengetahui mengenai Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Profesional Terhadap Kinerjanya di SMP Negeri dan Swasta di Kota Magelang.

Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

Deskripsi persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah diperoleh melalui prosedur frekuensi dalam program SPSS 26.0 yang dilakukan terhadap 168 guru SMP Negeri dan swasta Kota Magelang sebagai responden. Hasil perhitungan data frequensi diketahui bahwa nilai rerata = 101,71, median = 101,00, modus = 100, standart deviasi = 9,929, Variance = 98,590

Tabel 1 Deskripsi Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
81-95	42	24,4%	Rendah
96-109	89	53,3%	Sedang
110-125	37	22,2%	Tinggi
Jumlah	168	100,0%	
Nilai tertinggi		125	
Nilai terendah		81	
Range		44	
Interval		15	

Dari tabel 1 terlihat bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri dan swasta Kota Magelang termasuk kategori sedang dengan rata-rata jawaban responden pada interval 96 - 109 sejumlah 89 responden. Jumlah persentase jawaban yang masuk dalam kategori ini ada sebanyak 53,3%.

Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Profesional (X_2)

Deskripsi pemahaman guru tentang kompetensi profesional diperoleh melalui prosedur frekuensi dalam program SPSS 26.0 yang dilakukan terhadap 168 guru SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang sebagai responden. Hasil perhitungan data frequensi diketahui bahwa nilai rerata = 104,13, median = 101,00, modus = 100, standart deviasi = 8,815, Variance = 77,712, Range= 41, terendah = 83, tertinggi = 124.

Tabel 2 Deskripsi Pemahaman Guru tentang Kompetensi Profesional

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
83-96	32	13,3%	Rendah
97-109	92	60,0%	Sedang
110-124	44	26,7%	Tinggi
Jumlah	168	100,0%	
Nilai tertinggi		124	
Nilai terendah		83	

Range	41
Interval	14

Dari tabel di atas terlihat bahwa persepsi guru tentang Pemahaman Guru tentang Kompetensi Profesional di SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang termasuk kategori sedang dengan rata-rata jawaban responden pada interval 97-109 sejumlah 92 responden. Jumlah prosentase jawaban yang masuk dalam kategori ini ada sebanyak 60,0%.

Kinerja Guru (Y)

Deskripsi tentang kinerja guru diperoleh melalui prosedur frekuensi dalam program SPSS 26.0 yang dilakukan terhadap 168 guru SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang sebagai responden. Hasil perhitungan data frekuensi diketahui bahwa nilai rerata = 109,07, median = 110,00, modus = 92, standart deviasi = 9,370, Variance= 87,793.

Tabel 3 Deskripsi Kinerja Guru

Interval	Frekuensi	Percentase	Kategori
92-102	50	30,0%	Rendah
103-112	58	31,1%	Sedang
113-125	60	38,9%	Tinggi
Jumlah	168	100,0%	
Nilai tertinggi		125	
Nilai terendah		92	
Range		33	
Interval		11	

Dari tabel 3 terlihat bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri dan Swasta di Kota Magelang termasuk kategori tinggi dengan rata-rata jawaban responden pada interval 113- 125 sejumlah 60 responden. Jumlah prosentase jawaban yang masuk dalam kategori ini ada sebanyak 38,9%.

Lebih lanjut dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru baik secara simultan maupun secara parsial.

Uji regresi linier ganda

Analisis regresi ganda bertujuan untuk meramalkan nilai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dari hasil pengujian diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 31.115 + 0.367 X_1 + 0.390 X_2$$

Berdasarkan pada persamaan regresi berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$b_0 = 31,115$$

Artinya jika tanpa adanya variabel persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah, dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional maka besar nilai kinerja guru sebesar 31,115 satuan.

$$b_1 = 0,367$$

Nilai koefisien regresi untuk variabel persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,367 dengan parameter positif, artinya setiap terjadi peningkatan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,367.

b₂ = 0390

Nilai koefisien regresi untuk variabel pemahaman guru tentang kompetensi profesional sebesar 0,390 dengan parameter positif, artinya setiap terjadi peningkatan pemahaman guru tentang kompetensi profesional sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan kinerja guru sebesar 0,390.

Uji ketepatan model regresi linier (F)

Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru secara simultan, maka digunakan uji F. Adapun berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 26, diperoleh hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA

		Sum ofSquares	MeanSquare	F	Sig.
		df			
1	Regression	3584.707	2	1792.353	36.874 .000a
	Residual	4228.893	87	48.608	
	Total	7813.600	89		

a. Predictors : (Constant), Kompetensi, Kepemimpinan

b. Dependent Variable : Kinerja

Berdasarkan pada hasil uji F diatas dengan menggunakan *level of significant* (α)=0,05 maka diketahui bahwa secara simultan ada pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan besar nilai probabilitas (p) < 0,05.

Uji koefisien arah regresi linier (t) :

Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru secara parsial, maka digunakan uji t. Adapun berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics 26, diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 6 Hasil Uji t

Coefficients

Model	Unstandardized		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	31.115	9.220		3.375	.001
Kepemimpinan	.367	.093	.389	3.930	.000
Kompetensi	.390	.105	.367	3.701	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan pada hasil uji t diatas dengan menggunakan *level of significant* ($\alpha = 0,05$) maka diketahui bahwa secara parsial ada pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru. Hal ini ditunjukkan besar nilai probabilitas ($p < 0,05$).

Sumbangan Prediktor (Uji kontribusi X_1 dan X_2):

Sumbangan prediktor digunakan untuk mengetahui berapa sumbangan (kontribusi) masing-masing variabel bebas. Ada dua jenis sumbangan, yaitu sumbangan efektif dan sumbangan relatif. Jumlah sumbangan efektif untuk semua variabel sama dengan koefisien determinasi, sedangkan jumlah sumbangan relatif untuk semua variabel bebasnya sama dengan 1 atau 100%.

1. Sumbangan Efektif (SE)

$$SE\%(X_1) = 0,389 \times 0,611 = 23,8\%$$

$$SE\%(X_2) = 0,367 \times 0,602 = 22,1\%$$

Dapat dijelaskan sebagai berikut sumbangan efektif secara keseluruhan variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru adalah sebesar 45,9% ($X_1 = 23,8\% + X_2 = 22,1\%$). Dengan demikian berarti ada 54,1% yang mempengaruhi kinerja guru yang ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

2. Sumbangan Relatif (SR)

$$SR\%(X_1) = 23,8 : 45,9 = 51,9\%$$

$$SR\%(X_2) = 22,1 : 45,9 = 48,1\%$$

Sehingga diketahui secara keseluruhan jumlah sumbangan relatif adalah 100%

$$(X_1 51,9\% + X_2 48,1\%).$$

Pengaruh Secara Simultan Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diketahui bahwa ada kontribusi secara simultan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis uji F diperoleh nilai probabilitas ($p < 0,05$). Adapun besarnya varian kinerja yang dikontribusi atau ditentukan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional adalah 45,9%. Hal ini berarti persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional memberikan kontribusi sebesar 45,9% terhadap kinerja guru, sedangkan 54,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Adanya pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru memberikan pemahaman perlunya kepala sekolah meningkatkan komponen - komponen yang termasuk di dalam penelitian tentang kepemimpinan dan selebihnya peran guru dalam memahami kompetensi profesional ditingkatkan pelaksanaannya agar memberikan kontribusi dalam kinerja guru.

Pengaruh Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Adanya pengaruh persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,367 dan uji t pada level of significant 0,05 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengetahui dan memahami informasi tentang kepemimpinan kepala di lingkungan kerjanya dengan baik dengan penginderaan yang baik serta menyimpannya di dalam memori secara baik dengan demikian jika kepala sekolah dapat melaksanakan kepemimpinan dengan baik maka kinerja guru akan semakin baik pula, demikian juga sebaliknya. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah adalah dengan sumbangan efektif 23,8% dan sumbangan relatif sebesar 51,9%.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang mengemukakan bahwa kinerja guru dipengaruhi secara positif oleh kepemimpinan kepala sekolah hasil tersebut sangat logis karena fungsi kepemimpinan adalah mengajak atau mengimbau semua bawahan (pengikut) agar penuh kemauan untuk memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi sesuai dengan kemampuan bawahan (Tugiman, 2004), dan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan suatu organisasi.

Terkait dengan hal tersebut maka kepala sekolah perlu berupaya meningkatkan diri agar komponen-komponen yang termasuk dalam penilaian kepemimpinan yaitu: (1) memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan implementasi visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik; (2) mendukung, mempromosikan, dan memelihara lingkungan dan kurikulum sekolah yang kondusif untuk pembelajaran siswa dan pengembangan profesional guru serta karyawan; (3) memastikan pengelolaan organisasi dan mengoperasikan sumber daya sekolah digunakan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan sehat, efektif serta efisien; (4) bekerja bersama orang tua siswa, komite, menanggapi minat dan kebutuhan berbagai masyarakat, dan memobilisasi sumber daya masyarakat; (5) memberikan teladan perbuatan jujur, serta (6) memiliki pemahaman, tanggapan serta memiliki pengaruh terhadap lingkungan politik, sosial ekonomi dan budaya secara meluas.

Pengaruh Pemahaman Guru Tentang Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru

Adanya pengaruh positif antara variabel pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,390 dan uji t pada level of significant 0,05 diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa guru sudah dapat memperbanyak pengetahuan tentang tugas - tugas profesional berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, diinternalisasi, dan dikendalikan dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan. Dengan demikian jika kompetensi profesional guru ditingkatkan pelaksanaannya, maka akan semakin meningkat pula kinerja guru yang bersangkutan. Adapun besarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerja guru adalah dengan sumbangan efektif 22,1% dan sumbangan relatif sebesar 48,1%.

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditentukan atau dipersyaratkan berupa pengetahuan dan penguasaan perilaku seorang guru agar dapat bertindak sesuai dengan profil pekerjaan, kualifikasi dan tingkat pendidikan (Depdiknas, 2003), berkaitan pendapat tersebut dan didukung oleh hasil penelitian ini, maka pemahaman guru tentang kompetensi profesional perlu ditingkatkan agar memperoleh kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja guru.

KESIMPULAN

Merujuk analisis hasil penelitian persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional terhadap kinerjanya di SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut (1) Secara simultan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang, (2) Secara parsial persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pemahaman guru tentang kompetensi profesional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru di SMP Negeri dan Swasta Kota Magelang, (3) Sumbangan / kontribusi prediktor diperoleh Sumbangan Efektif persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah (X_1) sebesar 23,8%, pemahaman guru tentang kompetensi profesional (X_2) sebesar 22,1% dan Sumbangan persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah (X_1) sebesar 51,9%, pemahaman guru tentang kompetensi profesional (X_2) sebesar 48,1%.

Kepemimpinan kepala sekolah yang kompeten berpengaruh dan menentukan peningkatan kinerja guru sehingga pada gilirannya akan menentukan kemajuan sekolah. Melalui penelitian ini direkomendasikan, kepada para kepala sekolah disarankan meningkatkan implementasi kepemimpinan yang kompeten di lingkungan kerjanya yang diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, K., & Agustian, D. W. (2018). Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Di Rumah Sakit Muhammadiyah Metro. *Seminar Nasional Teknologi Dan Bisnis*, 76–83. <http://eprints.undip.ac.id/18569/>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Dharma, A. (2004). *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*. Raja Grafindo Persada.
- Evita, S. N., Muizu, W. O. Z., & Atmojo, R. T. W. (2017). Penilaian Kinerja Karyawan Dengan Menggunakan Metode Behaviorally Anchor Rating Scale dan Management By Objectives (Studi kasus pada PT Qwords Company International). *Pekbis Jurnal*, 9(1), 18–32.
- Fattah, N. (2006). *Landasan Manajemen Pendidikan* (Remaja Ros).
- Gibson, J. L. (2006). *Organization Behavior, Structure*. Mc Graw-Hill.
- Iskandar, D., & Wibowo, U. B. (2016). Peran Pengawas Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan SMP Di Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9(nomor 2), 179–195.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Muspawi, M. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>
- Orlosky, & Smith. (1978). *Curriculum Development*. Cengage Learning.

- Pidarta, M. (1999). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Prabowo, S., & Yoga, D. S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru SITP/SLTA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1281>
- Prasetyono, H., Ramdayana, I. P., & Estiningsih, W. (2020). Peningkatan Kinerja Guru melalui Lingkungan Kerja dengan Mengoptimalkan Efektivitas Kepemimpinan dan Komitmen Tugas. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 255–266. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p255>
- Purwanto. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, A., P. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Rineka Cipta.
- Sintani, L., Fachrurazi, Mulyadi, Nurcholifah, I., Fauziah, Hartono, S., & Jusman, I. A. (2022). Dasar Kepemimpinan. In *Cendikia Mulia Mandiri Foundation* (Issue Januari). Yayasan Cendekia Mulia Mandiri. <https://www.researchgate.net/publication/358349241>
- Sohiron. (2015). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Issue January). Kreasi Edukasi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2009). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Adikita Karya Nusa.
- Suradinata, E. (1997). *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintah*. Gramedia.
- Tagela, U. (2005). *Administrasi Sekolah*. Widya Sari Press.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada.
- Tugiman. (2004). *Peranan Kepemimpinan Formal dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Negeri 1,2 Plupuh Sragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tuwoh, N., & Tjuana, A. (2018). Hubungan Akreditasi Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah Dengan Kualitas Sekolah. *Widya Sari*, 20(7).